



Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 01 Bligorejo melalui Penerapan Problem Based Learning

Wiwik Handayani

SDN 01 Bligorejo, Doro Kabupaten Pekalongan

Article Info

Article history:

Received : 30 Juli 2021
Revised : 1 Oktober 2021
Accepted : 7 Desember 2021

Keywords:

PBL; activity; cooperation;
learning achievement

ABSTRACT

The problem in this study is whether the application of the ROPES learning model can increase the interest and learning outcomes of students at SDN 01 Karangasem, Talun, Pekalongan Regency?. The research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. From the results of the study showed an increase in learning outcomes and student interest in learning. Based on the results of the reflection in the first cycle, the results obtained include: the average percentage of student activity is 63.2%, the results of the first cycle evaluation with the percentage of classical learning completeness are 68.75% and student interest in the application of the ROPES model gets an average of 68%. While the results of reflection in the second cycle have increased, namely: the average percentage of student activity is 77.2%, the results of the second cycle evaluation with the percentage of classical learning completeness are 87.5% and student interest in learning after the application of the ROPES model gets an average of 82%. Thus it can be concluded that by applying the ROPES learning model can increase interest in learning because students are interested in learning and students do not feel bored or bored with mathematics lessons.

(*) Corresponding Author: wiwikbligo1@gmail.com

How to Cite: Handayani, W. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 01 Bligorejo melalui Penerapan Problem Based Learning. *Action Research Journal*, 1(2): 167-173.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran yaitu adanya hasil belajar siswa yang kurang baik, kekurangsiapan siswa dalam menerima pelajaran serta adanya situasi dan kondisi siswa yang tidak mendukung dalam proses belajar mengajar. Permasalahan seperti itulah yang terjadi pada siswa kelas VI SDN 01 Bligorejo, Doro Kabupaten Pekalongan. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat ke pada guru, belum memberikan pengalaman langsung dan belum peserta didik. Akibatnya peserta didik tidak kritis, terhadap permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak menyelesaikan permasalahan tersebut (Fauzia, 2018; Janah, Sulasmono, & Setyaningtyas, 2019; Julianto, 2020). Pada saat proses berlangsung peserta didik belum berani mengeluarkan pendapatnya, ketika guru bertanya peserta didik hanya diam saja, dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas kemudian mencatat materi pembelajaran sesuai buku teks.

Keberhasilan siswa dalam menerima materi pelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Seorang guru dapat memberikan pengaruh dari luar diri siswa dengan suatu model tertentu untuk lebih bisa memahami materi pelajaran (Andika & Koeswanti, 2019). Keterampilan seorang guru sangat dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membuat siswa jenuh dalam belajar, tetapi membuat siswa senang dan aktif dalam belajar (Eismawati, Koeswanti, & Radia, 2019; Pamungkas, Mawardi, & Astuti, 2019; Saputro, Sulasmono, & Setyaningtyas, 2019). Guru dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Hasil dari permasalahan di atas



peneliti berkolaborasi dengan selaku guru kelas. Kami bekerja sama untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu berdasarkan hasil diskusi kami sepakat untuk menerapkan model Problem Based Learning (PBL) sebagai solusi pemecah masalah dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah problembased learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Fathurrohman, 2015; Kurnia, Rifai, & Nurhayati, 2015; Nubatonis, Koeswanti, & Giarti, 2019; Riswati, Alpusari, & Marhadi, 2018).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Proses pembelajaran dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi (Andika & Koeswanti, 2019; Julianto, 2020). Kegiatan selanjutnya adalah mencari bahan dari berbagai sumber. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran problem based learning menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Puspita, Slameto, & Setyaningtyas, 2018; Rahmi, Syafweny, Susilawaty, & Fatmawati, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang selama 2 siklus. Setiap siklus PTK terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan analisis serta refleksi. Penelitian yang dilakukan di SDN 01 Bligorejo, Doro Kabupaten Pekalongan dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VI dengan Jumlah siswa sebanyak 34 orang. Fokus dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang dapat diukur dengan menggunakan tes setiap akhir siklus, keaktifan dan kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tes berupa soal evaluasi yang berupa pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk menggali informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Soal evaluasi ini dilakukan pada akhir siklus untuk mengukur keberhasilan setelah melakukan tindakan penelitian melalui model Problem Based Learning (PBL). Dan metode observasi berupa lembar observasi yang telah dirancang sesuai dengan isi dan materi yang akan dilakukan pengamatan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis dekriptif untuk menjelaskan ketuntasan belajar siswa, ketuntasan belajar secara klasikal, keaktifan dan kerjasama siswa serta kinerja guru dalam pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian dapat dilihat dari: 1) meningkatnya keaktifan dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan kategori tinggi, 2) meningkatnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Indikator keberhasilannya adalah apabila siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 mencapai 85% dan rata-rata kelas mencapai 70, dan 3) meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan PBL mencapai 85% dengan kategori tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan penelitian melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Uraian dari masing-masing tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:



1. Perencanaan
 - a. Guru menentukan dan merancang materi ajar yang akan diajarkan dalam penelitian
 - b. Merancang rencana pembelajaran sebagai pedoman di dalam proses pembelajaran di kelas
 - c. Membuat lembar kerja untuk diselesaikan siswa secara kelompok
 - d. Membuat soal evaluasi untuk diselesaikan oleh masing-masing siswa
 - e. Membuat lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi kerjasama siswa
 - f. Membuat lembar observasi kinerja guru selama proses pembelajaran
2. Tindakan
 - a. Guru membuka pelajaran kemudian mengontrol kehadiran siswa
 - b. Guru bertanya kepada siswa, dengan penggunaan alat peraga dengan materi apa yang dipelajari
 - c. Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.
 - d. Guru membagikan lembar kerja diskusi kepada masing-masing kelompok
 - e. Guru memberitahukan tata cara diskusi dan cara penggunaan alat peraga
 - f. Guru meminta siswa untuk memulai diskusi
 - g. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok yang mengalami kesulitan
 - h. Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi
 - i. Guru memberikan sedikit penjelasan dari hasil diskusi siswa
 - j. Bersama-sama siswa guru menarik suatu kesimpulan dari pelajaran yang telah dipelajari
 - k. Guru memberikan tes evaluasi, berupa tes uraian.

3. Pengamatan

Data pengamatan terhadap guru berdasarkan atas: apersepsi, memotivasi siswa, menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, penguasaan materi, membimbing siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan interaksi siswa dalam kelas, pengelolaan alokasi waktu, membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi, menarik Kesimpulan, menutup pelajaran. Dalam melakukan pembelajaran di siklus I persentase yang diperoleh guru adalah 79%. Secara keseluruhan bahwa guru dalam melaksanakan pengajaran baik.

Data tentang aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dari pengamatan diperoleh dari aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari teman maupun dari guru dan mengemukakan pendapat. Data aktivitas siswa ini memperoleh persentase 73,98%, dengan kategori sedang. Sedangkan data kerjasama siswa dalam kelompok diperoleh dari lembar pengamatan kerja sama siswa. Dari pengamatan diperoleh: siswa melakukan diskusi kelompok (69,51%), siswa menjawab 5 pertanyaan dalam kelompok (65,85%), siswa berpartisipasi dalam kelompok (65,85%), dan siswa bersama-sama dalam kelompok menyimpulkan materi (64,05%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan persentase kerjasama siswa adalah 66,31%, dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes, bahwa siswa yang tuntas belajar ada 26 siswa dan yang tidak tuntas belajar ada 8 siswa. Persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar 76% dan yang tidak tuntas belajar 24%. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena belum sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 85%. Secara garis besar pelaksanaan siklus I berlangsung cukup baik. Hasil pengamatan dan refleksi dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan pelaksanaan siklus II.



4. Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan pembelajaran di kelas, selanjutnya diadakan refleksi terhadap segala kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pada siklus I, didapat refleksi sebagai berikut:

- a. Dalam penggunaan alat peraga sebaiknya guru memberitahukan cara-caranya, sampai siswa itu benar-benar memahami cara penggunaannya, karena dalam proses pembelajaran siswa masih kebingungan dalam menggunakan alat peraga.
- b. Guru harus memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, sehingga apabila siswa yang mengalami kesulitan guru dapat membantunya
- c. Agar siswa senang pembelajaran dengan membentuk kelompok, maka guru harus memotivasi siswa untuk melakukan diskusi kelompok
- d. Agar siswa dengan kemampuan tinggi tidak mendominasi dalam kelompoknya dan pembagian tugas, dilakukan dengan adil, maka sebaiknya guru membagi peran untuk masing-masing anggota kelompok.
- e. Agar diskusi kelompok berjalan dengan baik, maka setiap kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk bertanya, berpendapat dan berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan.

Proses Pembelajaran Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, karena pada refleksi siklus I dinyatakan tidak berhasil atau menunjukkan tidak terjadinya peningkatan yang diharapkan terhadap kerjasama, keaktifan serta hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

1. Perencanaan
 - a. Guru menentukan dan merancang materi ajar yang akan diajarkan dalam penelitian
 - b. Merancang rencana pembelajaran sebagai hasil refleksi dari siklus untuk pedoman di dalam proses pembelajaran di kelas
 - c. Membuat lembar kerja untuk diselesaikan siswa secara kelompok
 - d. Membuat soal evaluasi untuk diselesaikan oleh masing-masing siswa
 - e. Membuat lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi kerjasama siswa
 - f. Membuat lembar observasi kinerja guru selama proses pembelajaran
2. Tindakan
 - a. Guru membuka pelajaran kemudian mengontrol kehadiran siswa
 - b. Guru bertanya kepada siswa, dengan penggunaan alat peraga dengan materi apa yang dipelajari
 - c. Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.
 - d. Guru membagikan lembar kerja diskusi kepada masing-masing kelompok
 - e. Guru memberitahukan tata cara diskusi dan cara penggunaan alat peraga
 - f. Guru meminta siswa untuk memulai diskusi
 - g. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok yang mengalami kesulitan
 - h. Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi
 - i. Guru memberikan sedikit penjelasan dari hasil diskusi siswa
 - j. Bersama-sama siswa guru menarik suatu kesimpulan dari pelajaran yang telah dipelajari
 - k. Guru memberikan tes evaluasi, berupa tes uraian.
3. Pengamatan

Data pengamatan terhadap guru berdasarkan atas: apersepsi, memotivasi siswa, menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, penguasaan materi, membimbing siswa dalam proses belajar-mengajar, menumbuhkan interaksi siswa dalam kelas, pengelolaan alokasi waktu, membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi, menarik Kesimpulan, menutup pelajaran. Dalam melakukan pengajaran persentase yang diperoleh guru mencapai 90%, dengan kategori sangat baik.



Data pengamatan terhadap aktivitas siswa diperoleh selama proses pembelajaran. Dari pengamatan diperoleh: Dari pengamatan diperoleh dari aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari teman maupun dari guru dan mengemukakan pendapat. Data aktivitas siswa ini memperoleh persentase 77,61 %, dengan kategori tinggi. Sedangkan data kerjasama siswa dalam kelompok diperoleh dari lembar pengamatan kerja sama siswa. Dari pengamatan diperoleh: siswa melakukan diskusi kelompok (83,54%), siswa menjawab 5 pertanyaan dalam kelompok (82,32%), siswa berpartisipasi dalam kelompok (86,59%), dan siswa bersama-sama dalam kelompok menyimpulkan materi (84,15%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan persentase kerjasama siswa adalah 84,15%, dengan kategori baik.

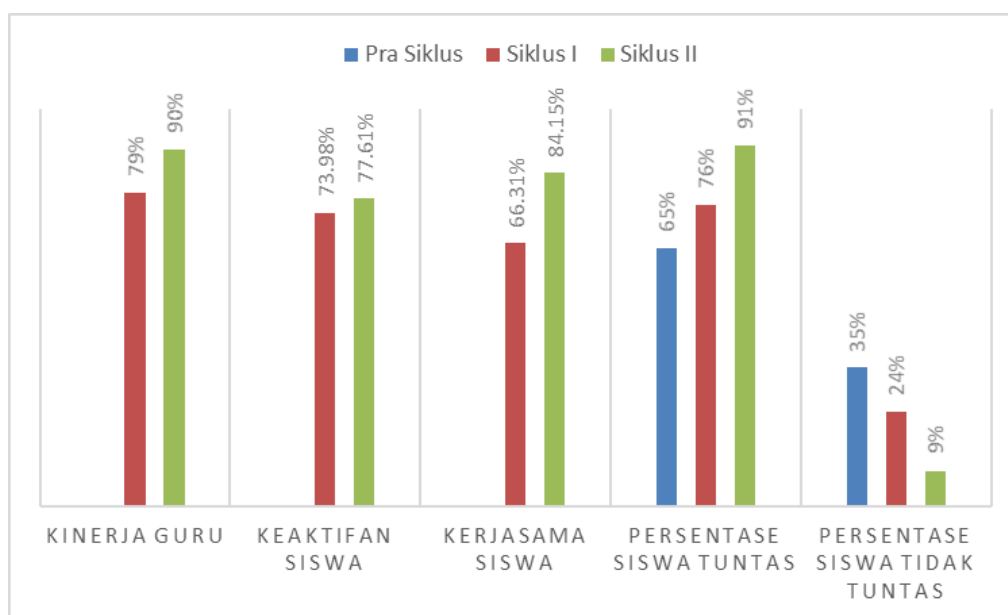
Berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes, bahwa siswa yang tuntas belajar ada 31 siswa dan yang tidak tuntas belajar ada 3 siswa. Persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar 91 % dan yang tidak tuntas belajar 9%. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena belum sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 85%. Secara garis besar pelaksanaan siklus I berlangsung sangat baik sesuai karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan pembelajaran di kelas, selanjutnya diadakan refleksi terhadap segala kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pada siklus II, didapat refleksi sebagai berikut:

- a. Siswa dalam menggunakan alat peraga sudah baik, dan tidak sering mengalami kebingungan
- b. Pertanyaan guru yang diberikan kepada siswa sangat menarik, karena guru sudah dapat mengajukan pertanyaan yang bervariasi
- c. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran siswa juga ikut dilibatkan
- d. Guru sudah membantu siswa yang mengalami kesulitan yaitu dengan menjalankan secara langsung dengan siswa yang bersangkutan atau meminta siswa lebih pintar untuk menjelaskannya
- e. Siswa senang pembelajaran dengan metode pemecahan masalah dan mulai suka belajar dengan membentuk kelompok
- f. Diskusi kelompok dilakukan siswa sangat baik, siswa dengan kemampuan tinggi membantu temannya yang mengalami kesulitan
- g. Setiap kelompok yakin dengan jawabannya masing-masing karena dalam kelompok semua siswa ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal dan semua siswa mempunyai peranan masing-masing
- h. Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan juga sudah baik

Berdasarkan hasil refleksi pada semua siklus, yaitu siklus I dan siklus II diperoleh bahwa hasil pengamatan guru dalam melaksanakan pengajaran mengalami peningkatan 11% yaitu dari 79% menjadi 90%. Berarti pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik. Hal ini bisa dilihat pada penyampaian materi yang disampaikan dapat dipahami siswa, pertanyaan yang digunakan sudah bervariasi, permasalahan yang diberikan sesuai dengan indikator dan dalam mengambil kesimpulan sudah mencakup semua materi. Guru sudah dapat memotivasi siswa untuk belajar dan dapat menciptakan siswa menjadi aktif dan kreatif. Hal ini karena dalam pembelajaran siswa ikut dilibatkan. Setiap pertanyaan dari siswa guru dapat menjawab dengan baik dan benar dan apabila ada siswa yang mengalami kesulitan guru selalu membantu (Puspita, Slameto, & Setyaningtyas, 2018; Rahmi, Syafweny, Susilawaty, & Fatmawati, 2020).



Gambar 1. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika termasuk baik. Terlihat dari siklus I keaktifan siswa 73,98% dan pada siklus II menjadi 77,61%. Kerjasama siswa dalam kelompok sangat baik. Pada siklus II diskusi dilakukan dengan baik oleh masing-masing kelompok (83,54%) karena terjadi tanya jawab dengan kelompoknya (82,32%) dan jika ada kesulitan maka pasti ada partisipasi yang baik dari anggota kelompoknya untuk memecahkan masalah (86,59%) sehingga kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi bersama kelompoknya juga sangat baik (84,15%). Pelaksanaan pada siklus II sudah baik, karena berdasarkan nilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bahwa siswa yang mendapat nilai > 65 sebanyak 31 siswa dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal 91%. Secara garis besar pelaksanaan siklus II berhasil karena ketuntasan secara klasikal sudah sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 85%.

Hasil penelitian ini didukung oleh Riswati, Alpusari, & Marhadi (2018), Fauzia, (2018), Janah, Sulasmono, & Setyaningtyas (2019), Julianto (2020), Andika & Koeswanti (2019) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran BBL merupakan salah satu strategi proses pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada masalah yang harus dipecahkan dalam rangka mencapai tujuan instruksional. Pembelajaran dengan model problem based learning diawali dengan pemunculan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah yang diajukan berkaitan dengan kehidupan peserta didik (kontekstual). Dengan masalah yang kontekstual, akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Peserta didik memecahkan masalah tersebut dengan mencari dari berbagai sumber. Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Akhirnya melalui penerapan model PBL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa: 1) pembelajaran matematika dengan model PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa yang semula pada siklus I mencapai 73,98% menjadi 77,61% pada siklus II dengan kategori baik sekali. Pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini ditunjukkan dari hasil evaluasi I siklus I siswa yang tuntas belajar atau mendapatkan nilai ≥ 65 sebanyak 26 siswa atau 76% dari 34 siswa dengan rata-rata kelas mencapai 70,24. Kemudian pada siklus II siswa yang tuntas belajar atau mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 31 siswa atau 91% dari 40 siswa dengan rata-rata kelas mencapai 81,09 pada siklus II.



DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arista, H., & Rahma, A. A. (2021). Penerapan model pembelajaran ropes (review, overview, presentation, exercise, summary) dengan pemberian tugas untuk meningkatkan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar Fisika kelas X TKJ-A di SMK Minhajud Thullab Muncar. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 96-106.
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 8(2), 121-129.
- Lubis, W. A. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Review Overview Presentation Exercise Summary (Ropes). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 1(2), 106-113.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Rivaldi, F., Sitompul, S. S., & Mursyid, S. (2021) Model pembelajaran ROPES untuk meremediasi miskonsepsi tekanan zat cair siswa SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6).
- Rochiati, W. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosdakarya.
- Setiowati, L. (2020). *Pengaruh model pembelajaran ROPES (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) terhadap keterampilan proses sains siswa pada konsep fluida statis*. Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Un, V. M., Hudha, M. N., & Pranata, K. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran ROPES (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) Terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Fisika. *Diffraction*, 2(1), 38-43.